

**PERBANDINGAN ISU GENDER DALAM NOVEL *CANTIK  
ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN DENGAN NOVEL  
*NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA**

**SKRIPSI**

oleh

**Musannip Efriansyah**

**NIM: 06021281722049**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2023**

**Perbandingan Isu Gender dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia**

**SKRIPSI**

Oleh

**Musannip Efriansyah**

**NIM: 06021281722049**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Mengesahkan:**

**Pembimbing 1,**



**Drs. Nandang Heryana, M. Pd.**

**NIP.195910041985031015**

**Pembimbing 2,**

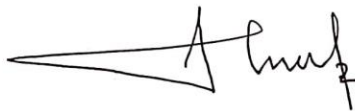


**Dra. Sri Indrawati, M.Pd., Ph.D.**

**NIP. 195907121986032001**

**Mengetahui,**

**Koor. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra**



**Dr. Santi Oktarina, M.Pd.**

**NIP 198010012002122001**

**Perbandingan Isu Gender dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia**

**SKRIPSI**

Oleh

**Musannip Efriansyah**

**NIM: 06021281722049**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah diujukan dan lulus pada:

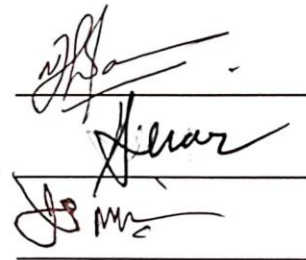
**Hari : Kamis**

**Tanggal : 4 Mei 2023**

1. Ketua/Pembimbing 1 :Drs. Nandang Heryana, M. Pd.

2. Ketua/Pembimbing 2 :Dra. Sri Indrawati, M.Pd., Ph.D.

3. Anggota/Penguji : Dr. Didi Suhendi, M. Hum



Palembang, 24 Juli 2023

Mengetahui,

Koordinator Program Studi



**Dr. Santi Oktarina, M.Pd.**

**NIP 198010012002122001**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musannip Efriansyah

Nim : 06021281722049

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Perbandingan Isu Gender dalam Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu Serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini benar-benar karya saya sendiri tidak menjiplak atau mengutip dengan dengan cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Indralaya, 1 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Musannip Efriansyah

NIM 06021281722049

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Hasil Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Feminisme .....	15
2. 1. 1 Teori Feminisme Liberal .....	16
2. 1. 2 Teori Feminisme Radikal .....	17
2.2 Kritik Sastra Feminis .....	17
2.3 Ragam Kritik Sastra Feminis .....	19
2. 3. 1 Kritik Sastra Feminis Ideologis( Perempuan Sebagai Pembaca).....	19
2. 3. 2 Kritik Sastra Feminis Marxis .....	20
2. 4 Gender .....	20
2. 5 Teori Genders.....	21
2. 5. 1 Teori Nurture.....	22
2. 5. 2 Teori Nature .....	22
2. 5. 3 Teori Equilibrium.....	22
2. 6 Isu Gender .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3. 1 Metode Penelitian dan Pendekatan .....	28

3. 2 Sumber Data .....	28
3. 3 Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	31
4. 1. 1 Analisis Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan .....	31
4. 1. 2 Subordinasi.....	31
4. 1. 3 Stereotif. ....	31
4. 1. 4 Kekerasan.....	35
4. 1. 4. 1 Kekerasan Perkosaan .....	35
4. 1. 4. 2 Kekerasan Pelacuran (Prostitution).....	36
4. 1. 4. 3 Kekerasan dalam Bentuk Sterilisasi Keluarga Berencana (Forced sterilization).....	39
4. 1. 4. 4 Kekerasan Terselubung (Molestation) .....	39
4. 1. 4. 5 Kekerasan Pelecehan Seksual (Sexual and Emotional Harassment) .....	40
4. 1. 5 Analisis Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu .....	40
4. 1. 6 Subordinasi.....	40
4. 1. 7 Stereotif.....	42
4. 1. 8 Kekerasan.....	47
4. 1. 8. 1 Kekerasan Perkosaan .....	47
4. 1. 8. 2 Kekerasan Fisik Rumah Tangga (Domestic Violence, Child Abuse).....	48
4. 1. 8. 3 Kekerasan Terselubung (Molestation) .....	51
4. 1. 8. 4 Kekerasan Pelecehan Seksual (Sexual and Emotional Harassment) .....	52
4. 1. 9 Beban Kerja.....	53
4. 2 Pembahasan .....	55
4. 3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah korban kekerasan secara keseluruhan.....	3
Tabel 1. 2 Jumlah korban kekerasan pada laki-laki .....	4
Tabel 1. 3 Jumlah korban kekerasan pada perempuan.....	4
Tabel 1. 4 Jumlah korban kekerasan pada anak-anak .....	4
Tabel 1. 5 jumlah korban kekerasan pada orang dewasa .....	5
Tabel 2. 1 Isu gender dalam novel <i>Cantik itu Luka</i> karya Eka Kurniawan dan Nayla karya Djenar Maesa Ayu .....	55
Tabel 2. 2 Isu gender kekerasan dalam novel <i>Cantik itu Luka</i> karya Eka Kurniawan dan Nayla karya Djenar Maesa Ayu.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. Surat Usul Judul .....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 2. Surat Permohonan.....</b>	<b>72</b>
<b>Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi .....</b>	<b>73</b>
<b>Lampiran 4. Sinopsis Novel.....</b>	<b>75</b>
<b>Lampiran 5. Sinopsis Novel.....</b>	<b>81</b>
<b>Lampiran 6. Kartu Bimbingan Skripsi .....</b>	<b>85</b>
<b>Lampiran 7. Bebas Pustaka Ruang Baca FKIP Universitas Sriwijaya .....</b>	<b>89</b>
<b>Lampiran 8. Bebas Pustaka Perpustakaan Universitas Sriwijaya .....</b>	<b>90</b>
<b>Lampiran 9. Hasil Cek Plagiasi UPT Perpustakaan Universitas Sriwijaya...91</b>	
<b>Lampiran 10. Surat Persetujuan Permohonan Ujian Akhir Program Sarjana .....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran 11. Surat Keputusan Penguji Akhir Program .....</b>	<b>93</b>



**PERBANDINGAN ISU GENDER DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*  
KARYA EKA KURNIAWAN DENGAN NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR  
MAESA AYU DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
SASTRA INDONESIA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk isu gender dalam novel *Cantik itu Luka* dengan novel *Nayla* dan Implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dan pendekatan objek serta analisisnya menggunakan kritik sastra feminis liberal dan radikal. Sumber data diperoleh dari novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang terdiri dari 494 halaman secara keseluruhan, cetakan ke-3 bulan Februari 2012 dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta, ISBN 978-979-22-7880-4 dengan format buku *ebook* dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang terdiri dari 194 halaman secara keseluruhan, menurut catatan pada halaman 5, buku ini dipublikasikan pertama kali di Indonesia pada tahun 2018, dicetak oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, ISBN 978-602-06-1418-2. Penelitian ini didasarkan pada bentuk isu gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotif, kekerasan dan beban kerja lalu untuk isu gender kekerasan terbagi menjadi kekerasan perkosaan, kekerasan fisik rumah tangga dan anak kekerasan ke alat kelamin, kekerasan pelacuran, kekerasan pornografi, kekerasan dalam bentuk sterilisasi keluarga berencana, kekerasan terselubung dan kekerasan pelecehan seksual. Hasil analisis isu gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berupa subordinasi, stereotif dan kekerasan, lalu ada 5 isu gender kekerasan pada novel *Cantik itu Luka* berupa kekerasan perkosaan, kekerasan pelacuran, kekerasan pemaksaan sterilisasi KB, kekerasan terselubung dan kekerasan pelecehan seksual. Isu gender pada novel *Nayla* berupa subordinasi, stereotif, kekerasan dan beban kerja, lalu ada 4 isu gender kekerasan pada novel *Nayla* berupa kekerasan perkosaan, kekerasan rumah tangga dan anak, kekerasan terselubung, kekerasan pelecehan seksual. Kemudian penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar 3.8, 4.8, 3.9 dan 4.9 kelas XII. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian serupa berikutnya dan dapat digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata-Kata Kunci:** Gender, Feminis, novel

Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Sriwijaya (2022)

Nama : Musannip Efriansyah

Nim : 06021281722049

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Nandang Heryana, M. Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Dra. Sri Indrawati, M.Pd., Ph.D.

**COMPARISON OF GENDER ISSUES IN THE NOVEL *CANTIK ITU LUKA*  
BY EKA KURNIAWAN WITH THE NOVEL *NAYLA* BY DJENAR MAESA  
AYU AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING INDONESIAN  
LITERATURE**

**ABSTRACT**

This study aims to describe the form of gender issues in the novel *Cantik itu Luka* with novel *Nayla* and its implications for learning literature in high school. This study uses a descriptive comparative analysis method and an object approach and its analysis uses liberal and radical feminist literary criticism. The data source was obtained from the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan which consists of 494 pages in total, the 3rd printing in February 2012 printed by PT Gramedia, Jakarta, ISBN 9789792278804 in the format of an ebook and the novel *Nayla* by Djenar Maesa Ayu which consists of 194 pages in total, according to the notes on page 5, this book was published for the first time in Indonesia in 2018, printed by Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, ISBN 978-602-06-1418-2 . This research is based on the form of gender issues in the form of marginalization, subordination, stereotypes, violence and workload then for gender issues violence is divided into rape violence, domestic and child physical violence, genital violence, prostitution violence, pornographic violence, violence in the form of family sterilization planning, covert violence and sexual harassment violence. The results of the analysis of gender issues in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan are in the form of subordination, stereotypes and violence, then there are 5 issues of gender violence in the novel *Cantik itu Luka* in the form of rape violence, prostitution violence, forced family planning sterilization violence, covert violence and sexual harassment violence. Gender issues in the novel *Nayla* are subordination, stereotypes, violence and workload, then there are 4 issues of gender violence in the novel *Nayla* in the form of rape violence, domestic and child violence, covert violence, sexual harassment violence. Then this research has implications for learning Indonesian basic competencies 3.8, 4.8, 3.9 and 4.9 class XII. Therefore this research can be used as a reference for subsequent similar research and can be used by teachers in learning Indonesian.

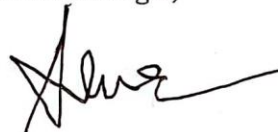
**Keywords:** Gender, Feminist, novel

**Pembimbing 1,**



**Drs. Nandang Heryana, M. Pd.**  
NIP.195910041985031015

**Pembimbing 2,**



**Dra. Sri Indrawati, M.Pd., Ph.D.**  
NIP.195907121986032001

**Mengetahui,**  
**Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Dr. Santi Oktarina, M. Rd.**  
NIP 198010012002122001

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah seni yang tercipta dari budaya yang disampaikan dalam bentuk bahasa yang terjadi di masyarakat. Dalam proses penciptaan, pengarang tidak lepas dari keterlibatannya dalam pengaruh sosial budaya dibaliknya. Hal ini didasarkan pada bentuk yang diambil dari bahan utama karya sastra dan tidak dapat dipisahkan dari situasinya berupa kondisi sosial, Bressler (2010:8) menyebutkan bahwa tanggapan perorangan terhadap setiap teks atau prinsip-prinsip kritik praktis berlaku juga, sebagian besar dikarenakan kondisi atau terbentuk secara sosial, akibatnya seseorang paham bentuk fiksi secara sebagian melalui pengalaman tersebut.

Di sisi lain, karya sastra juga memiliki keunikan dan korelasi dengan keadaan sosial budaya suatu masyarakat tertentu melalui sudut pandang. Hal ini diungkapkan oleh Eagleton (2008:14) bahwa jika tidak bisa melihat sastra secara objektif dan bentuk deskriptif, maka juga tidak bisa mengatakan bahwa sastra itu hanyalah sebutan aneh, karena sama sekali tidak ada yang aneh pada pemahaman nilai semacam itu, mereka berakar pada struktur yang lebih dalam. Dalam novel “The muzhik dies quietly” karya Tolstoy’s, tujuannya (perhatiannya) itu mengikat kisah epik dalam konflik novel, bukan karena gagal mengatasi masalah kebudayaan, bukan karena hubungan alam yang di alami dan digambarkan sentimental—bukan karena alasan psikologis—tetapi karena alasan bentuk dan hubungan bentuk dengan substratum filosofis historis nya, (Lucács, 1971:146).

Pemahaman sebelumnya sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2016:12), sastra merupakan produk kebudayaan dan sekaligus ilustrasi kehidupan sosial. Dalam psikologi sastra, ada sebuah teori yang disebut teori Hegemoni oleh Antonio Gramsci, hakikat teori ini menurut Purnomo (2017) merupakan pembeberan ideologi di sebuah karya sastra lebih tampak melalui pembeberan hegemoni satu kelompok atas kelompok lain. Bisa diartikan bahwa teori tersebut menekankan pada wilayah hegemoni (dominasi kekuasaan) suatu kelompok, yang

menurut peneliti bisa juga mencakup kaum perempuan. Dari banyak pendapat sebelumnya, tidak disangkal bahwa karya sastra memiliki hubungan erat antara urutan kejadian peristiwa dalam suatu masyarakat bahkan pembentukannya juga berakar dari masyarakat, target dan tujuannya juga kebanyakan ke arah masyarakat, lalu karya sastra juga akan mengikuti keadaan lingkungan, mengingat pengarang juga merupakan bagian masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hakikatnya, perempuan juga termasuk dalam suatu bagian masyarakat, dan kehidupan masyarakat selalu terikat dari keberadaan budaya yang mengakar dalam keseharian. Dalam kebanyakan budaya, perempuan sering menjadi persoalan dalam masyarakat yang budayanya dominan atau didominasi oleh laki-laki atau masyarakat patriarki yang cenderung memandang laki-laki lebih superior dan perempuan yang lebih inferior. Bila perempuan bertindak di luar batas sebagai contoh kehilangan keperawanannya, ia kemudian dianggap menyimpang dari norma masyarakat dan dipandang rendah bahkan bisa dikucilkan dalam masyarakat, tetapi berbeda dengan laki-laki jika mereka kehilangan pekerjaan, walaupun ada sanksi sosial tidak akan seberat perempuan. Peneliti juga melihat beberapa tindakan subordinasi dan marjinal terhadap perempuan dalam masyarakat terutama di daerah pelosok, berupa tindakan pembatasan dalam berpendapat serta beberapa pekerjaan yang diharuskan dilakukan oleh perempuan.

Walaupun tidak ditunjukkan secara langsung, masih terdapat beberapa karya sastra yang menunjukkan permasalahan pada kaum perempuan. Permasalahan yang diperlihatkan ialah isu gender yang dialami oleh perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bentuk subordinasi, marginalisasi, tindak kekerasan, perilaku stereotipe atau pelabelan dan pelabelan kerja. Hal ini menyebabkan munculnya karya sastra yang mengangkat isu gender karena bentuk tindakan atau perilaku tersebut terkesan menyulitkan perempuan, kemudian permasalahan-permasalahan tersebut diubah atau diekspresikan oleh pengarang menjadi bentuk tulisan, salah satunya ialah novel.

Tindakan isu gender terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat secara umum dibagi menjadi beberapa bentuk menurut Fakhri (2013:12-13)

diantaranya, marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi (pelemahan pengaruh politik), stereotif (pelabelan negatif), kekerasan (*violance*) dan beban kerja lebih (*burden*). Dalam sejarah perlakuan isu gender juga terjadi pada penduduk keturunan Indo-Belanda (campuran Indonesia dan Belanda) yang mendapat perlakuan diskriminasi dalam hidup mereka dan tokoh Dewi Ayu juga merupakan keturunan Indo-Belanda. tokoh utama Dewi Ayu sebagai pelacur juga terlihat pada sejarah, menurut Baay, (2010: 172) banyak dari mereka (Indo-Belanda) hidup sebagai kaum marjinal dan jalan keluarnya kebanyakan menuju praktik penyelundupan opium, pencurian atau perjudian dan prostitusi.

Lalu bagaimana dengan kondisi mereka setelah merdeka? Apakah mendapatkan perlakuan lebih baik. Dalam sejarah setelah kemerdekaan terdapat waktu yang disebut sebagai Masa Bersiap hal ini terjadi pada tahun 1945-1946 yang memakan korban antara 3.500 sampai 20.000 korban yang terdiri dari orang Belanda, Indo-Belanda, Maluku dan Jawa, hal ini terjadi karena Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, setelah adanya konflik, mulai mereda ketika agresi militer Belanda, kejadian ini tidak bisa disebut secara sengaja diatur oleh pemerintah Indonesia (Indriawati, 2022). Peneliti juga bertanya ke mana orang-orang yang merupakan keturunan Indo-Belanda saat ini, ternyata pada saat Belanda kalah dari Jepang pada tahun 1942 mereka di beri 2 pilihan oleh orang pribumi mati atau pulang ke Belanda (Fitriana, 2018).

Selain itu tindakan isu gender juga masih banyak terjadi di Indonesia pada masa saat ini, Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) terdapat 21.666 total kasus kekerasan pada setiap kategori pada tahun 2018 belum lagi kasus yang belum terdata secara keseluruhan, untuk memperjelas data selama rentang tahun 2018-2022, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Jumlah korban kekerasan secara keseluruhan

Tahun	Jumlah Korban Laki-Laki	Jumlah Korban Perempuan	Total Kasus
2018	5.317	18.141	21.666

2019	4.952	17.132	20.531
2020	4.397	17.575	20.501
2021	5.376	21.753	25.201
2022	4.631	25.052	27.593

Tabel 1.2 Jumlah korban kekerasan pada laki-laki

Tahun	Jumlah Korban Laki-Laki	Total Kasus
2018	5.317	4.789
2019	4.952	4.375
2020	4.397	3.878
2021	5.376	4.812
2022	4.631	4.157

Tabel 1.3 Jumlah korban kekerasan pada perempuan

Tahun	Jumlah Korban Perempuan	Total Kasus
2018	18.141	17.158
2019	17.132	16.417
2020	17.575	16.897
2021	21.753	20.746
2022	25.052	23.781

Tabel 1.4 Jumlah korban kekerasan pada anak-anak

Tahun	Jumlah Korban Anak-Anak (0-17 tahun)		Total Kasus
	Laki-Laki	Perempuan	
2018	4.261	8.730	11.717
2019	4.100	8.185	11.056
2020	3.601	8.811	11.226
2021	4.525	11.389	14.446

2022	4.127	13.514	16.106
------	-------	--------	--------

Tabel 1.5 Jumlah korban kekerasan pada orang dewasa

Tahun	Jumlah Korban Dewasa (17 tahun ke atas)		Total Kasus
	Laki-Laki	Perempuan	
2018	1.056	9.411	10.188
2019	852	8.947	9.658
2020	796	8.764	9.440
2021	851	10.364	11.049
2022	504	11.538	11.736

**\*Catatan: Jumlah korban dengan jumlah kasus kadang tidak sama sehingga kalau dijumlahkan tidak memiliki total yang sama**

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa atau laki-laki, meskipun terkadang juga masih dialami oleh laki-laki dewasa namun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak dan perempuan. Dalam isu gender peneliti mencari data secara dan data paling banyak yang ditemukan oleh peneliti berupa bentuk kekerasan, dalam banyak kategori, dibandingkan bentuk isu gender lainnya kekerasan juga lebih beragam, Fakhri (2013: 17-20), membagi bentuk kekerasan pada isu gender menjadi 8 bagian berupa pemerkosaan, pemukulan fisik, penyiksaan alat kelamin, pelacuran, pornografi, sterilisasi Keluarga Berencana (KB), kekerasan terselubung (*molestation*) biasanya dalam bentuk memegang bagian tubuh tertentu dan pelecehan seksual biasanya dalam bentuk lelucon jorok, membuat malu dengan tindakan jorok, pertanyaan akan kegiatan seksual pribadi, janji tertentu dan menyentuh bagian tertentu.

Dalam banyak novel yang dilihat peneliti, terdapat beberapa yang memiliki isu gender didalamnya dan cukup beragam juga karena ditulis oleh penulis yang cukup terkenal, tetapi peneliti menilai kompleksitas kekerasan pada

perempuan dan anak lebih banyak diperlihatkan dalam novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu, kemudian alasan lainnya karena pada 4 bentuk isu gender lainnya terbilang belum terlalu bisa dilihat secara data dibandingkan isu gender kekerasan, ditambah novel *Nayla* juga memperlihatkan bentuk perjuangan melawan tindak kekerasan terhadap wanita juga, hal ini ditemukan peneliti pada kutipan:

*“Honestly, I wasn't either. I was just confused... what is the story seeking to convey? Sounds weird to hear about a daughter sucking his father's dick, along with his sperm.... I think it's about sexual violence... I have no idea...I just have weird feelings...”* (Ayu, 2018: 94)

“Sejujurnya, saya juga tidak yakin. Saya hanya bingung... cerita apa yang ingin disampaikan? Kedengarannya aneh mendengar tentang seorang anak perempuan yang mengisap penis ayahnya, bersama dengan spermanya.... Saya pikir ini tentang kekerasan seksual... Saya tidak tahu... Saya hanya punya perasaan aneh... (Ayu, 2018: 94)

Bentuk kekerasan yang terjadi pada novel *Nayla* cukup untuk menjadi paradigma yang berbeda dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Di Indonesia sendiri banyak tradisi dan paham yang terkesan menyulitkan perempuan, Suhendi (2013) menyebutkan bahwa perempuan harus menjaga martabat (keperawanan) untuk diberikan ke suami mereka di malam pengantin (malam pertama), mereka (suami) akan kecewa jika tahu istrinya tidak perawan lagi di malam pengantin (malam pertama), terlepas apakah sang laki-laki masih terjaga (keperjakaannya), atau ketidaksucian istri akibat perkosaan laki-laki. Akibatnya perempuan akan lebih tersudut keadaanya mengingat kondisi sanksi yang hanya berat ke pihak perempuan, karena seharusnya baik perempuan maupun laki-laki keduanya harus tetap menjaga kesucian mereka, dan anehnya untuk perempuan yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah akan diperlakukan seperti aib keluarga, meskipun mungkin tidak ada tindakan yang terlihat secara jelas, tetapi rasa malu keluarga terhadap apa yang terjadi juga bisa secara tidak langsung menyudutkan posisi perempuan.

Munculnya isu feminisme secara luas dan diketahui banyak pihak memunculkan pemikiran-pemikiran dalam berbagai tulisan. Hingga cenderung muncul secara langsung pada karya sastra dan kemunculannya membawa keunikannya tersendiri. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kurniawati (2018)



bahwa “Penulis (Eka Kurniawan) Selalu menggambarkan ketidakadilan tokoh perempuan, penulis seakan-akan mengajak pembaca menertawakan (mengejek) tokoh. Menertawakan ini bukan mengejek secara harfiah, tetapi mengajak sadar atau berfikir terhadap realita (melihat dengan sudut pandang yang berbeda)”. Serta pendapat Heryana (2015) “Secara fisik perempuan dalam tokoh perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dan Geni Jora, berparas cantik, menarik, cerdas, dan berkepribadian. Sedangkan secara psikis mereka memiliki konflik batin dengan tokoh lain. Hal ini disebabkan keinginan kuat dan pantang menyerah dari tokoh tetapi tidak sesuai dengan lingkungan atau tidak disetujui oleh orang sekitarnya”. Secara umum perempuan lebih terpojok, mereka lebih sulit untuk menemukan jadi diri di lingkungan mereka tinggal, karena lebih dibatasi. Upaya yang dilakukan perempuan terkadang akan memunculkan kerumitan bagi mereka, keluarga dan orang-orang sekitarnya.

Persoalan mengenai kaum perempuan terbilang cukup banyak untuk diatasi. Dalam 15 tahun setelah perang dunia 2, tulisan ini (*The Feminine Mystique*) telah menjadi contoh budaya inti di Amerika, jutaan perempuan (Amerika) membayangkan hidup seperti ibu rumah tangga, seperti mencium suami mereka sebelum berangkat kerja, mengantar anak sekolah ke stasiun, memasak roti, mencuci baju dan kegiatan rumah lainnya, tidak ada pertanyaan apakah perempuan lebih superior atau inferior, juga kata-kata seperti emansipasi dan karier terdengar aneh dan memalukan, (Friedan, 1979:14). Perbedaan gender tidak akan menyebabkan permasalahan selama tidak ada kaitannya dengan ketidakadilan gender. Namun, terkadang perbedaan malah melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah sistem sosial dan budaya dengan bentuk *pakem* dan melekat secara mutlak, (Suhendi, 2013:38). Dua pendapat sebelumnya memiliki rentang waktu yang cukup jauh, tapi tetap saja ketidakadilan gender masih terlihat walaupun dengan cara yang berbeda, lalu memunculkan suara, protes dan ekspresi dengan ketidakadilan gender muncul di dalamnya, salah satunya dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra biasanya diciptakan melalui peristiwa yang muncul dan diambil dari jiwa penulis serta di kejadian yang memengaruhi konflik batin.

Sebuah karya sastra tidak dapat dilepas dari adanya kehidupan lingkungan atau pemahaman pengarang akan sebuah sudut pandang yang berbeda. Kemunculan sastra feminis didasarkan pada asumsi awal bahwa perempuan itu lemah, mandiri dan berperan kecil di ranah publik, hal ini menjadikan perempuan sebagai kaum subordinat. Lalu lahirlah gerakan perlawanan dalam bentuk penyuaran persamaan perempuan hak dalam karya sastra. Banyak bentuk tulisan ataupun penayangan, menunjukkan perempuan memasak yang menunjukkan posisi sosial perempuan yang baku (tepat) berupa pengelola kebutuhan rumah tangga, (Heryana, 2015). Pandangan lainnya bahwa perempuan harus mempertimbangkan emosi daripada pikiran, lemah gemulai daripada kasar, serta memiliki banyak posisi domestik (rumah tangga) dibandingkan posisi publik (umum), perempuan juga ditampilkan dengan bentuk daya tarik entah itu, tubuh langsing, pakaian modis, perilaku anggun, suara merdu dan *up to date*, (Heryana, 2015).

Keberadaan berbagai isu gender yang terkait dengan perempuan di masyarakat didokumentasikan oleh penulis dan digunakan sebagai bahan untuk persoalan dalam bentuk kata dalam karya. Permasalahan isu gender ini bertepatan dengan teori kritik sastra feminis dikarenakan sastra melihat dengan cara tertentu (kesadaran khusus) bahwa ada jenis kelamin (gender) yang sering terhubung dengan budaya, sastra dan kehidupan (Sugihastuti, 2016: 5). Dengan pandangan tersebut peneliti mengkaji bagaimana para penulis memperlihatkan isu gender yang mereka letakan dalam karya sastra mereka dan Isu gender yang diperlihatkan oleh peneliti ada 3 yaitu, aspek sosial, aspek seksualitas, dan aspek pembagian kerja.

Dalam penelitian ini, novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu digunakan dengan tujuan membandingkan isu gender yang ditekankan oleh kedua pengarang dalam karya sastra. Novel *Cantik itu Luka* menggambarkan kehidupan perempuan yang berfokus pada kisah Dewi Ayu sebagai seorang pelacur, awalnya Dewi Ayu menjadi pelacur karena paksaan lalu berubah menjadi sebuah profesi yang ia geluti hingga meninggal, tetapi diperlihatkan sisi ketidakrelaan atau keinginan untuk terlepas dari lingkaran kehidupan pelacuran melalui beberapa tindakan, contohnya mencoba

menggugurkan kandungan anak keempat dan berharap anak perempuan yang buruk rupa. Sedangkan novel *Nayla* menggambarkan kehidupan seorang anak dalam kondisi pendidikan yang salah dan penuh kekerasan serta rumah tangga *broken home* mengakibatkan tokoh utama mencari kepuasan dalam dunia malam.

Dalam novel *Cantik itu Luka* diperlihatkan kondisi pelacur dalam sudut kehidupan masyarakat melalui sudut pandang yang berubah-ubah, walaupun begitu banyak tulisan juga menjabarkan Dewi Ayu dipandang rendah dalam banyak aspek kehidupan. Melalui tokoh Dewi Ayu, digambarkan kaum perempuan didominasi oleh kaum laki-laki sebagai alat atau pemuasan nafsu. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

“Mencoba mengabaikan pertanyaan itu, ia berkata, ”Kau perempuan tua, aku tak yakin kau bisa menyusui bayimu.”

”Itu benar. Sudah habis oleh tiga anak sebelumnya.”

”Dan ratusan lelaki.” (Kurniawan, 2012: 3).

”Ia, kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.

”Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, ”kau harus punya uang untuk membayarku.”

Si kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi.”

(Kurniawan, 2012: 8)

Kutipan langsung pada bagian atas menunjukkan tokoh Dewi Ayu yang merupakan seorang pelacur dipandang sebagai alat saja pada kutipan halaman 3. Sedangkan pada sudut pandang yang berbeda atau berubah-ubah juga digambarkan pada kutipan halaman 8. Dari kutipan ini dapat dilihat kondisi Dewi Ayu yang tindakannya saja akan selalu dikritik dan ditekan oleh penduduk sekitarnya.

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu juga menggambarkan isu gender di dalamnya. Tokoh Nayla mendapatkan perlakuan kasar serta pendidikan yang terbilang salah oleh ibunya yang memiliki pengalaman buruk dengan laki-laki, sehingga diajarkan untuk menjauhi laki-laki akibatnya Nayla menjadi lesbian, hal

ini terlihat dari kutipan berikut:

“Aku ingin seluruh keberadaanmu—jiwa mu, pikiranmu, tubuhmu, mencapai bentuk kecerdasan yang lebih tinggi. Hanya dengan begitu kamu bisa menaklukkan pria.  
Lihat diriku. Apakah aku terlihat seperti butuh pria...”  
(Ayu, 2018: 9)

Terlihat jelas dalam kutipan di atas perkataan ibu dari tokoh Nayla yang tidak menyukai pria, yang menjadikan ibunya seorang matriarki (kaum dominasi perempuan). Dalam novel ini digambarkan juga bahwa dalam pendidikan awal harus dilaksanakan dengan baik, mengingat bahwa latar belakang tokoh Nayla yang diperlakukan dengan buruk di masa kecilnya, menjadikan tokoh Nayla karakter yang sulit dalam kehidupannya, walau sudah mendapat kecukupan sekali pun.

Penelitian yang terkait dengan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan pernah diteliti oleh Gani dan Marizal (2023) dengan judul “Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh terdapat 4 bentuk isu gender pada novel *Cantik itu Luka* dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan, diperlihatkan dalam kutipan: Marginalisasi,

“Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu menerima dengan baik hati untuk menempati salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali sampai kapanpun. Dewi Ayu menerima dengan baik kebaikan hati dari Mama Kalong. Namun, bagaimanapun ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu”  
(Kurniawan, 2015).

Subordinasi,

“Ibuku sekarat” katanya. Dewi Ayu segera melihatnya. Tampaknya memang begitu. Ternyata, Van Rijik menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil. Sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat untuk prajurit itu. Maka, ia bilang Ola pergi menemui Komandan Kamp untuk meminta obat dan makanan. Ola merinding ketakutan karena harus berurusan dengan orang Jepang. “Tak mungkin,” katanya singkat. Komandan itu akan memberikan obat jika aku tidur dengannya” (Kurniawan, 2015).

Stereotipe,

“Dewi Ayu memikirkan untuk bisa mengawinkan Maya Dewi secepat mungkin sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalahnya dengan cepat dan gagasan pertama yang muncul adalah untuk melakukan hal tersebut” (Kurniawan, 2015).

Kekerasan,

“Bagaimanapun Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik dari mana kau bisa membayar? tanyanya.”

“Aku punya harta karun” jawab Dewi Ayu. Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasanku di tempat tak seorangpun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”

“Jika Tuhan mencurinya?” tanyanya lagi.

“Aku akan kembali padamu jadi pelacur untuk membayar utangku.” Jawabnya lagi (Kurniawan, 2015).

Penelitian lain terkait novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu pernah diteliti oleh Ruaidah (2012) dengan judul “Isu Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh terdapat 2 bentuk isu gender pada novel *Nayla* dalam bentuk subordinasi dan kekerasan (kekerasan fisik dan psikologis), diperlihatkan dalam kutipan:

Subordinasi,

“Senang sekali rasanya kembali menghirup udara kebebasan. Hampir tiga bulan saya terkurung di dalam barak itu, hanya melakukan upacara pagi, mencuci, mengepel, dan menyapu. Heran, kenapa Cuma keterampilan itu yang mereka bekali ke perempuan. Tanpa diajari pun kami pasti bisa melakukannya. Tapi, sudahlah... (Maesa, 2012:21).

Kekerasan fisik,

“Tamparan melayang ke pipi Nayla. Di meja sebelah terdengar Luna mengucapkan nama kedua orangtuanya. Begitu pula teman-temannya yang lain. Lalu banyak suara-suara. Banyak tamparan melayang di pipinya. Jambakan di rambutnya. Ia tak merasakan benar tamparan dan jambakan itu. Nayla seperti mimpi”. (Maesa, 2012:74)

Kekerasan psikologis,

“Salah satu dari mereka berteriak mengejek Nayla. “Anak-anak, pagi ini Nayla melantai...” Anak-anak bina lain tertawa cekikikan. Mereka sudah kesal akan aksi tutup mulut Nayla. Untuk pertama kalinya ia dipermalukan di depan banyak orang yang tak ia kenal”. (Maesa, 2012:16).

Selanjutnya, penelitian tentang kritik sastra feminis juga pernah dilakukan oleh Ernalida (2022), dengan judul “Wanita dalam *Legenda Tepian Musi: Kajian Feminisme*”. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut pada pembahasan posisi diketahui bahwa perempuan cenderung berada posisi tertindas serta mendapat perlakuan semena-mena. Perempuan juga nasibnya dikendalikan oleh laki-laki, sedangkan laki-laki lebih cenderung mendapat jabatan tinggi atau kekuasaan tinggi. Hal ini dibuktikan oleh penulis artikel pada kisah *Dayang Merindu*, dimana tokoh perempuan yang dekat dengan tokoh utama diperlakukan dengan tidak pantas, ibu Ario Cayang (tokoh utama), Layang Kasini yang diserahkan kepada musuh dan dianggap sebagai rampasan, serta tokoh Dayang Merindu yang harus menjadi selir raja karena dua pangeran yang berkelahi sampai mati untuk mendapatkan Dayang Merindu.

Relevansi penelitian Kurniawati, Astrianti, dan Ernalida pada penelitian ini terdapat pada bagian kajian, yang berupa kritik sastra feminis juga objek karya sastra yang dianalisis oleh Kurniawati dan Astrianti. Perbedaan antara penelitian Kurniawati, Astrianti, dan Ernalida dengan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu perbandingan isu gender dalam karya sastra ditinjau dari sudut pandang kritik sastra feminis ideologis, sedangkan pada penelitian Kurniawati, Astrianti, dan Ernalida berpusat pada citra perempuan.

Pelaksanaan penelitian ini akan memiliki manfaat yang cukup banyak, pertama, penelitian akan menyadari bahwa permasalahan gender atau ketidakadilan gender dapat menimpa perempuan di masyarakat dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Kedua, Penelitian ini akan memberikan ruang berpikir baru, walaupun hak perempuan sudah seimbang dengan laki-laki, dalam novel *Cantik itu Luka* yang diperlihatkan sebagai perempuan pelacur serta pemuasan nafsu dan novel *Nayla* yang awalnya kental akan kekerasan seksual pada anak juga protes terhadap perlakuan tidak adil terhadap perempuan, membuktikan ketidakadilan gender masih ada dan harus dihilangkan. Ketiga, penelitian ini menepis bahwa hanya perempuan yang bisa mengkritik permasalahan gender dan feminisme, laki-laki juga bisa mengkritik permasalahan gender dan feminisme. Keempat, penelitian ini akan merintis sudut pandang baru pada pelajar sekolah mengenai

gaya aliran tulis karya sastra.

Alasan utama peneliti memilih novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu sebagai objek kajian karena kedua novel ini sarat persoalan gender dalam posisi dan kedudukan antara kaum perempuan baik itu dalam masyarakat, keluarga, maupun pekerjaan dengan perbedaan waktu serta kondisi yang berbeda sehingga bentuk ketidakadilan gender dapat dibandingkan. Karenanya berdasarkan pengumpulan sumber data, peneliti beranggapan bahwa penelitian perbandingan isu gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Measa Ayu perlu dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan analisis pada judul dan latar belakang yang diperlihatkan sebelumnya, masalah yang akan dibahas pada penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isu gender dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?
2. Bagaimanakah perbandingan isu gender dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?
3. Bagaimana implikasi perbandingan isu gender dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjabarkan perbandingan isu gender dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini diharapkan mengetahui hal yang mendasari dan menjadi perbandingan isu gender yang disorot oleh peneliti terhadap karya sastra yang ditulis kedua pengarang serta mengetahui, mendeskripsikan dan menjabarkan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap bisa bermanfaat, secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharap bisa menambah pengetahuan perihal studi pada analisis kesusastraan di Indonesia, terutama penelitian yang berkaitan dengan novel yang menggunakan teori kritik sastra feminis dan analisis citra perempuan serta ketidakadilan gender. Penelitian ini juga diharap bisa meningkatkan apresiasi dan perkembangan ilmu sastra atau kesusastraan yang berkaitan pada kajian feminis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharap bisa menambah wahana kajian sastra dan memperluas wawasan di bidang kritik sastra feminis. Penelitian ini juga diharap dapat membantu pembaca agar memahami pesan yang terkandung serta penerapan teori kritik sastra feminis dan analisis citra perempuan serta ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.



## Daftar Pustaka

- Abbas, Nurhasah. (2020). *Dampak Feminisme Pada Perempuan*. Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 2(14), 197-198.
- Alaini, Nining Nur. (2013). *Mereka Kontribusi Feminisme dalam Cerpen "Lelaki Memang tak Pernah Tua" Karya Cahyaningrum Dewojati*. Proceedings of Literature and Nation Character Building, Banjarmasin: 6-9 November 2013. 243-250.
- Aldianto, Rudi. (2015). *Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa*. Jurnal Equilibrium, 3(1), 87-95.
- Ambarwati, Ari. (2015). *Kajian Feminisme dalam Sastra Anak*. Seminar Nasional dan Launching ADOBSI, 181-185.
- Aning S, Floriberta, Windy A dan Siagian Bernard. (2005). *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia : Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ayu, Djenar Maesa. (2018). *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baay, Reggie. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Diterjemahkan oleh Adiwoso, Siti Hertini. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bressler, Charles E. (2010). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Indianapolis: Pearson Longman.
- Butler, Judith. (2010). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York and London: Routledge.
- Djoeffan, Sri Hidayati. (2001). *Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang*. Jurnal Mimbar, 17(3), 284-300.
- Eagleton, Terry. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ernalida, Turama, Akhmad Rizki dan Novritika. (2022). *Wanita dalam Legenda Tepian Musi: Kajian Feminisme*. Jurnal Logat, 9(1), 93-99.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Ika. (2018). Saya Hanya keturunan Belanda, Mengapa diusir dari Tanah Kelahiran, Indonesia?  
<https://regional.kompas.com/read/2018/02/09/09102261/saya-hanya-keturunan-belanda-mengapa-diusir-dari-tanah-kelahiran-indonesia?page=all>. Diakses pada 7 Juni 2023.
- Friedan, Betty. (1979). *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing, Co, Inc.
- Greer, Germain. (2008) *The Female Eunuch*. \_\_\_\_: HarperCollins e-book.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2017). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Pres.
- Heryana, Nandang. (2015). *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy*. Jurnal Logat, 2(1), 24-36.
- Kurniawan, Eka. (2012). *Cantik itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawati, Anisa, Iiana, Lili, Asharina, Nandya Putri dan Permana, Indra. (2018). *Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik itu luka" Karya Eka Kurniawan*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2),

195-206.

- Habib, M. A. R. (2008). *A History of Literary Criticism: From Plato to the Present*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Indriawati, Tri. (2022). Masa Bersiap, Pembataian Orang Belanda Selama Revolusi Kemerdekaan. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/09/080000679/masa-bersiap-pembantaian-orang-belanda-selama-revolusi-kemerdekaan?page=all>. Diakses pada 7 Juni 2023.
- Jenainati, Cathia and Groves, Judy. (2010). *Introducing Feminism: A Graphic Guide (Graphic Guides)*. London: Ikon Books, Ltd.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2016). SIMFONI-FFA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada 8 Juni 2023.
- Lidyawati, Yenni, Suhendi, Didi dan Subadiyono. (2020). Practicality of Literary Theory Teaching Materials. Dalam\_\_\_\_, *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, (hal. 541-548), Palembang: 24-26 October 2020.
- Lucács, Georg. (1971). *The Theory of The Novel: A historical-philosophical essay on the forms of great epic literature*. Diterjemahkan oleh Bostock, Anna. Massachusetts: The Mitt Press Cambirdge.
- Marzuki. (2007). *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Jurnal Civics, 4(2), 67-77.
- Naik, Gowher Ahmad. (2013). Features of Feminist Criticism. Dalam Naik, Gowher Ahmad, *Literary Criticism and Theories: DENG501* (hal. 269-275). New Delhi: USI PUBLICATIONS.
- Nurhayati. (2010). Analisis dan Pengumpulan Data Kualitatif. Dalam, Herlinda, Siti, Said, Muhammad, Gofar, Nuni, Pratama, Filli, Sulastri, Sulastri, Inderawati, Rita, Ilma, Ratu dan Nurhayati, Nurhayati. *Metodologi Penelitian* (hal. 61-90). Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Pickvance, C. (2005). *The Four Varieties of Comparative Analysis: The Case of Environmental Regulation*. Journal of Housing and the Built Environment, 16, 7-28.
- Purnomo, Mulyadi Eko. (2017). Paradigma Kritis dalam Kajian Sastra. Disajikan dalam *Seminar Bulan Bahasa 2017*, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang.
- Rokhamsyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Roof, Judith. (2016). *What Gender is, What Gender Does*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhendi, Didi. (2014). Citra Perempuan Rasional dan Emosional dalam Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Analisa Kritik Sastra Feminis. Disajikan dalam *Seminar Kenaikan Jabatan ke Lektor Kepala*, 18 Maret 2014, Universitas Sriwijaya.

- Suhendi, Didi. (2013). *Isu Virginitas dalam Novel-Novel Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*. *Journal Literature and Nation Character Building*, 271-276.
- Suhendi, Didi. (2013). *Pengantar Teori dan Aplikasi Struktur Naratif dan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Suhendi, Didi. (2011). Pergeseran Visi Pendidikan Perempuan dalam Kesejarahan Novel-Novel Indonesia: Kajian Kritik Sastra Feminis. Dalam Salam, Aprinus Chambert-Loir, Heri dan Salleh, Haji, *Jejak Sastra dan Budaya* (hal. \_\_\_\_). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- White, J. W, Bondurant, B and Travis, C. B. (2000). Social Constructions of Sexuality: Unpacking Hidden Meanings. Dalam Travis, C. B., & White, J. W, *Sexuality, society, and feminism* (hal. 11-34). Washington DC: American Psychological Association.